

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, Jacob dan Saini K.M, 1988:3). Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Tampaknya istilah sastra paling tepat diterapkan pada seni sastra yaitu karya imajinatif (Wellek, 1989:12). Sifat khayali sastra merupakan akibat dari kenyataan bahwa karya sastra dicipta dengan daya khayal; dan walaupun karya sastra hendak berbicara tentang kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah itu dapat direnungkan dan dihayati oleh pembaca (Sumardjo, Jacob dan Saini K.M, 1988:13). Berbagai mimpi, imajinasi, dan harapan sosial akan hadir dalam karya sastra. Karya sastra besar, tentu akan diolah sedemikian rupa sehingga orang lupa bahwa yang sedang dihadapi adalah realitas imajinatif (Endraswara, 2011 : 19). Termasuk pada penggolongan sastra-imajinatif adalah karya-karya prosa dan puisi. Jenis karya sastra prosa memang bersifat khayali, namun dalam penggunaan bahasanya masih menunjukkan sifat denotatifnya daripada konotatif. Sifat khayali dan bahasa konotatif sepenuhnya terdapat pada karya-karya puisi. Jadi genre sastra prosa lebih banyak menggunakan bahasa secara denotatif dibanding dengan karya sastra puisi. Termasuk dalam penggolongan sastra prosa adalah fiksi dan drama (Sumardjo, Jacob dan Saini K.M, 1988:18).

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Pokok drama adalah cerita yang membawakan tema tertentu, diungkapkan oleh dialog dan perbuatan para pelakunya. Dialog dalam drama dapat berbentuk prosa maupun puisi. Dalam drama modern kebanyakan dialog ditulis dalam bentuk prosa. (Sumardjo, Jakob dan Saini K.M, 1988:31)

Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita. (Emzir dan Rohman, 2015: 188)

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama, tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. (Emzir dan Rohman, 2015: 186) Perspektif psikologis terhadap sastra jarang dilakukan dibanding konsep-konsep sosiologis. Sosiologi sastra sebenarnya tidak selalu alergi dengan aspek-aspek psikologis. Oleh karena, sastra itu selain sebagai gambaran kehidupan sosial, jelas sebagai pancaran kejiwaan (Endraswara, 2011 : 145)

Pada penelitian ini penulis akan membahas drama karya Kaneko Shigeki yang berjudul *Summer Nude*. Drama ini bercerita tentang seorang fotografer di sebuah studio foto *Kominami* bernama Mikuriya Asahi yang bertemu dengan seorang wanita bernama Chiyohara Natsuki. Asahi yang menjadi fotografer pada pesta pernikahan Natsuki melihat kejadian yang menyedihkan, calon suami Natsuki pergi meninggalkannya pada saat pesta pernikahan masih berlangsung.

Latar belakang kehidupan Asahi mempunyai kisah yang hampir mirip seperti yang dialami Natsuki. Kekasih Asahi yang bernama Ichikura Kasumi tiba-tiba saja pergi meninggalkan Asahi tanpa ada alasan yang jelas. Meskipun sudah melewati musim panas ketiga setelah kepergian Kasumi, Asahi masih mempercayai bahwa Kasumi akan kembali dan menepati janji-janji yang sudah mereka buat. Kepergian Kasumi menjadi sebuah pukulan berat untuk Asahi, sehingga Asahi tidak dapat membuka hatinya kepada Taniyama Hanae yang merupakan sahabat Asahi.

Natsuki yang sudah terlanjur berhenti menjadi chef di Restoran *Rosso Nelo* tempat ia bekerja dahulu, kemudian dimintai bantuan oleh Asahi untuk menjadi koki pengganti di sebuah restoran pinggir pantai bernama Aoyama. Pada musim panas ini, Natsuki membantu Hanae mendapatkan cinta Asahi yang belum bisa menerima kepergian Kasumi dan tetap percaya Kasumi akan kembali meskipun

semua orang yang mengenal Asahi sudah berusaha menasehatinya. Di lain sisi Natsuki mulai menyadari bahwa ia jatuh hati kepada Asahi. Selain Natsuki, Hikaru yang merupakan sahabat Hanae merasa sedih ketika Asahi sudah mulai berusaha menyukai Hanae karena Hikaru menyukai Hanae. Asahi yang perlahan-lahan mulai bangkit untuk melupakan Kasumi memulai hubungan dengan Hanae tetapi Hanae yang sudah lelah mengejar cinta Asahi pada akhirnya menyerah dan memilih menjalin hubungan dengan Hikaru.

Asahi menyadari bahwa setelah menerima kepergian Kasumi, sebenarnya yang ia cintai adalah Natsuki. Ia berusaha mengejar Natsuki, tetapi Natsuki masih terbayang-bayang akan ingatan masa lalu bersama calon suaminya. Natsuki mengalami ketakutan untuk menjalin hubungan dengan Asahi, ia takut Asahi akan menghilang seperti calon suaminya dan kebahagiaan yang ia rasakan tidak dapat berlangsung lama.

Alasan penulis meneliti drama ini karena mempunyai cerita yang menarik. Konflik batin yang dialami Asahi dan Natsuki karena kehilangan orang yang dikasihi secara tiba-tiba membuat trauma sehingga sulit untuk membuka hati kembali dan menjalin sebuah hubungan yang baru. Asahi yang selalu cemas mengharapkan Kasumi akan kembali ke sisinya berusaha untuk selalu menepati janji-janji yang sudah mereka buat. Kecemasan yang Asahi rasakan adalah ia merasa hanya Kasumi yang dapat membahagiakan dirinya. Seperti halnya Asahi, Natsuki pun mengalami kecemasan ketika akan memulai hubungan yang baru dengan orang yang dikasihi, maka orang itu akan menghilang lagi secara tiba-tiba. Kondisi psikologi tokoh utama inilah yang membuat penulis ingin mendalami dengan menggunakan konsep konflik batin dan konsep kecemasan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, cerita dalam drama ini memiliki beberapa masalah. Penulis mencoba mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

- a. Mikuriya Asahi mengalami pukulan yang berat ketika Kasumi kekasihnya tiba-tiba pergi meninggalkannya.
- b. Natsuki yang ditinggal pergi oleh calon suaminya pada saat pesta pernikahan masih berlangsung.
- c. Asahi merasa memiliki pengalaman yang sama dengan Natsuki karena ditinggalkan orang yang dikasihi.
- d. Natsuki yang membantu Hanae supaya dapat merebut hati Asahi yang belum bisa melupakan Kasumi.
- e. Natsuki menyadari bahwa ia menyukai Asahi dan Hikaru yang menyukai Hanae.

Oleh karena itu, menurut penulis tema dari drama ini adalah konflik batin dan kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam drama *Summer Nude*.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini mengenai konflik batin dan kecemasan pada tokoh utama dalam drama *Summer Nude*.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana analisis tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam drama *Summer Nude*?
- b. Bagaimana konflik batin dan kecemasan yang dialami tokoh utama dalam drama *Summer Nude* ditelaah melalui pendekatan psikologi kepribadian?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk membuktikan asumsi penulis bahwa tema dari drama ini adalah konflik batin dan kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam drama.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis melakukan tahapan penelitian, untuk :

- a. Menganalisis tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam drama *Summer Nude*.
- b. Membuktikan terjadinya konflik batin dan kecemasan yang dialami tokoh utama dalam drama *Summer Nude* dengan pendekatan psikologi kepribadian.

## 1.6 Landasan Teori

Penulis mengacu pada teori-teori yang ada dalam menelaah sebuah drama. Teori merupakan suatu sistem yang terdiri dari konsep dan proposisi yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Penulis akan meneliti drama *Summer Nude* dengan menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### 1.6.1 Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23), di antaranya :

#### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1981 : 20).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1968: 33).

#### b. Latar atau *setting*

Unsur latar atau *setting* dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing

menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2005: 227 )

- ✓ Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 227).
- ✓ Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005 : 230).
- ✓ Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005 : 233).

c. Alur atau *plot*

Alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1965 : 14).

#### 1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2005: 23-24).

Drama *Summer Nude* karya Kaneko Shigeki mempunyai cerita dengan unsur batin yang cenderung dominan. Konflik batin dan kecemasan yang dialami oleh tokoh utama yang ada dalam drama ini membuat penulis memilih untuk meneliti dari sudut pandang psikologi.

Unsur ekstrinsik yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi kepribadian dengan menggunakan konsep konflik batin dan konsep kecemasan:

✓ **Konflik Batin**

Konflik batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama (Daradjat, 2001:19). Sifat-sifat negatif sama kuat dengan sifat-sifat positif, maka orang akan bimbang dan ragu, diombang-ambingkan oleh dua hal yang bertentangan itu. Apabila keinginan bertambah besar, terbayang halangan yang lebih besar pula. Sebaliknya apabila ia menjauhi hal itu terbayang pula betapa senangnya bila hal itu didapatnya, sehingga orang itu akan selalu terombang-ambing oleh perasaannya (Daradjat, 2001:20).

✓ **Kecemasan**

Freud menyatakan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi disebut sebagai traumatik (Suryabrata, 2000). Saat ego tidak mampu mengatasi kecemasan secara rasional maka ego akan memunculkan mekanisme pertahanan ego (*ego defenese mechanism*) (Safaria, 2009:49).

Priest (1994) berpendapat bahwa kecemasan atau perasaan cemas adalah suatu keadaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi (Safaria, 2009:49).

### **1.7 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan. Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku referensi dan sumber pustaka lainnya dengan teori-teori sastra yang menunjang penelitian. Selain itu penulis juga menelaah drama *Summer Nude* kemudian menggabungkannya menjadi suatu penelitian.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap melalui penelitian ini, manfaat yang didapatkan bagi para pembaca maupun bagi diri penulis sendiri.

1. Bagi penulis agar dapat menyikapi permasalahan hidup yang ada dengan sikap yang bijaksana, menerima kenyataan dengan lapang dada dan tidak berusaha menyangkal keadaan.
2. Bagi pembaca agar bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam untuk penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penulisan skripsi selanjutnya.

### **1.9 Sistematika Penyajian**

Untuk mempermudah dalam menelaah dan mempelajari masalah ini, menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan, tentang isi, dan struktur drama, pembahasan masalah dan kesimpulan.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

**BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK**

Dalam bab ini akan menguraikan tentang analisis unsur intrinsik dalam drama *Summer Nude* yang berupa tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam drama *Summer Nude*.

**BAB III ANALISIS KONSEP KONFLIK BATIN DAN KECEMASAN PADA TOKOH UTAMA DALAM DRAMA *SUMMER NUDE***

Dalam bab ini akan menganalisis drama *Summer Nude* menggunakan teori psikologi kepribadian dengan pendekatan konsep konflik batin dan konsep kecemasan yang dialami tokoh utama.

**BAB IV KESIMPULAN**

Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

